

Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi

Fairy Tales as a Means of Personality Formation in the Era of Disruption

Krisna Pebryawan¹,
Luwiyanto

Universitas Widya Dharma, Klaten

¹krisna.pebryawan@unwidha.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Agustus 2018; Diterima 26 Juni 2019; Diterbitkan 30 Juni 2019

ABSTRAK

Era disrupsi membawa pengaruh yang kuat bagi perubahan kehidupan masyarakat. Inovasi teknologi yang terjadi di semua sektor membuat persaingan semakin ketat. Literasi lama seperti membaca, menulis, dan matematika tidak cukup untuk sekedar bertahan hidup. Dibutuhkan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Sehingga tidak hanya intelegensinya yang perlu ditingkatkan, tetapi juga aspek manusianya juga perlu ditingkatkan supaya lebih manusiawi dan berbudaya. Oleh karenanya, dongeng sebagai warisan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal perlu diajarkan kepada generasi X dan Y untuk lebih arif memaknai era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun data yang digunakan berupa kumpulan dongeng yang didapat dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa dongeng dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk kepribadian anak. Nilai yang bisa dipetik dari cerita dongeng adalah nilai religi, nilai sosial (kesetiawakanan), dan nilai budaya. Selain ketiga nilai tersebut, dongeng juga mengandung pendidikan seperti kerjasama, kerja keras, pantang menyerah dan kemandirian.

Kata kunci: dongeng, kepribadian, disrupsi

ABSTRACT

The disruption era brings a strong influence on the changing lives of the people. Technological innovations that occur in all sectors make competition even tighter. Old literature such as reading, writing, and mathematics is not enough to just survive. Data literacy, technology literacy and human literacy are needed. So that not only the intelligence needs to be improved, but also the human aspect also needs to be improved so that it is more humane and cultured. Therefore, fairy tales as cultural heritage that have the value of local

wisdom need to be taught to generations X and Y to be wiser in understanding the disruption era. The method used in this research is descriptive qualitative. The data used in the form of a collection of fairy tales obtained from various sources. Based on the results of the analysis conducted, it was found that fairy tales can be used as the formation of the child's personality. The values that can be taken from fairy tales are religious values, social values (kesetiawakanan), and cultural values. In addition to these three values, fairy tales also contain education such as cooperation, hard work, never give up and independence.

Keywords: *fairy tales, personality, disruption*

PENDAHULUAN

Dongeng sangat efektif digunakan sebagai sarana untuk memberikan masukan atau nasehat kepada anak, terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang. Pada era disrupsi sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai pegangan untuk manusia supaya tidak turut tenggelam di telan zaman. Faktanya krisis karakter sudah seperti penyakit yang menjangkiti banyak elemen masyarakat. Sekali tertular akan sulit untuk disembuhkan. Krisis karakter dapat dijumpai di berbagai lingkungan seperti lingkungan pendidikan, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial kemasyarakatan.

Krisis karakter tersebut disadari betul oleh banyak pihak, seperti yang dikemukakan (Kisworo, 2016) bahwa penataan moral merupakan hal mendasar dalam pendidikan. Pentingnya penanaman pendidikan karakter sedari kecil untuk mengurangi dampak dekadensi moral seperti tawuran, tindak kekerasan, seks bebas, penganiayaan, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Apa yang diutarakan oleh Kiswara tersebut sesungguhnya sudah sering kita dengarkan di banyak tempat. Sejak dahulu masalah itu sudah terjadi dan sekarang semakin menjadi. Dahulu kejahatan terjadi ketika ada kontak fisik, sekarang dapat terjadi di dunia digital (*cyber crime*). Dahulu bully hanya terjadi ketika ada pertemuan dan percakapan, sekarang bully banyak terjadi di sosial media. Ini adalah contoh kecil penyalahgunaan kemajuan teknologi.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka diperlukan kajian mendalam dalam dunia pendidikan. Literasi lama seperti membaca, menulis, dan matematika tidak cukup untuk sekedar bertahan hidup. Dibutuhkan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Dibutuhkan perubahan baik sistem maupun SDM-nya. Inovasi dalam penyampaian materi, teknik, strategi, maupun kreatifitas dalam pemanfaatan media belajar, termasuk kemampuan guru dalam memasukkan nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Peneliti meyakini, sekolah mampu membentuk anak menjadi pribadi yang pandai, terampil, dan berbudi pekerti luhur.

(Pebryawan, 2016) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan dasar yang sangat penting bagi siswa. Dibuktikan dengan adanya pembicaraan dengan bertemakan karakter, khususnya pada forum-forum ilmiah¹ seperti di UMM (2012), Unwidha Klaten (2013), UNY (2014), UMP Purworejo (2015), UNS (2016), Universitas PGRI Semarang (2018), dan Universitas Udayana Bali (2018).

Sebagai salah satu upaya pemerintah adalah dengan melahirkan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter, meskipun dalam pelaksanaannya masih terjadi saling-silang pemaknaannya. Setidaknya hal ini membuktikan pentingnya pendidikan karakter. Lebih lanjut Perguruan Tinggi diharuskan untuk berkoordinasi dengan program studi di instansinya untuk membuat kerangka Capaian Pembelajaran Lulusan yang disesuaikan dengan KKNI dan SN-Dikti yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014. Disebutkan bahwa ada 3 kriteria minimal yang wajib dicapai oleh lulusan yakni, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Termasuk kemampuan merespon perubahan zaman.

Melalui (Ristekdikti, 2016) Pemerintah juga mendukung penumbuhan karakter dengan memasukkannya dalam rumusan RIRN. Dapat dirunut pada tema **4.1.10 Bidang Sosial Humaniora - Seni Budaya - Pendidikan** jelas disebutkan topik riset adalah pendidikan berkarakter dan berdaya saing. Sedangkan target yang diharapkan yaitu desain pendidikan berkarakter kebangsaan berbasis nilai agama dan nilai budaya nasional berdaya saing global.

Mendongeng merupakan salah satu metode untuk mendidik, menumbuhkan potensi, dan membangun karakter siswa secara evolutif. Menurutny, dongeng mampu memberikan sentuhan psikologis pada anak, sehingga anak mendapatkan pelajaran dari tokoh-tokoh yang ada tanpa merasa digurui, tanpa merasa dipaksa, ataupun disuruh-suruh (Hendri, 2013).

Dari beberapa referensi yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait, diantaranya penelitian (Nuryanto, 2017) yang meneliti tentang pendidikan karakter dengan metode mendongeng CAS CIS CUS. Metode penelitian Nuryanto menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas). CAS CIS CUS adalah singkatan dari CAS (Cipta Aksi Super) sebagai sarana untuk membuka dongeng, CIS (Cipta Inspirasi Super) sebagai inti dari

¹ Forum ilmiah tersebut dikemas dalam bentuk seminar, baik skala nasional maupun internasional.

pelaksanaan dongeng, dan CUS (Cipta Usulan Super) sebagai penutup dongeng.

Penelitian yang sama diungkapkan oleh (Vitali, 2016), Tujuan penelitiannya adalah untuk menyadarkan pentingnya seorang calon guru mempunyai kompetensi untuk mendongeng. Seorang guru yang terampil mendongeng maka dapat membangun hubungan dan memiliki kedekatan dengan siswanya. Sehingga guru akan lebih mudah dalam memberikan pengajaran. (Patimah, 2015) penelitiannya tentang efektifitas pembelajaran dongeng dalam upayanya meningkatkan literasi anak pada jenjang SD terbukti efektif. Menurutnya mendongeng memicu kekuatan berpikir dan mendorong daya imajinasi anak.

Guru yang menerapkan teknik mengajar dengan cara mendongeng (berbeda dengan ceramah) pada umumnya pasti memiliki siswa yang berkemampuan literasi yang baik dibandingkan dengan guru yang hanya mengajar dengan cara konvensional. Kebiasaan yang di timbulkan dari aktivitas mendongeng mampu memberikan banyak dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa baik kemampuan membaca, menulis dan berbicara.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Ipriansyah, 2011) dalam tulisannya terkait dongeng, dia menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, dongeng dapat dimanfaatkan sebagai wahana hiburan dan pendidikan. Kedua, membantu perkembangan anak baik dalam hal berpikir dan berbahasa. Selain itu melalui percakapan tokoh-tokohnya, anak juga dapat mempertimbangkan baik dan buruk, boleh dan tidak boleh. Dengan demikian dongeng juga berperan dalam perkembangan moral anak.

Peran penting dongeng dalam mempercepat penyerapan informasi juga dibuktikan (Abasi & Soori, 2014) dalam artikelnya berjudul *Is Storytelling Effective in Improving the English Vocabulary Learning among Iranian Children in Kindergartens?* Menyimpulkan bahwa dongeng terbukti efektif meningkatkan kemampuan anak Iran usia TK belajar menguasai kosakata bahasa Inggris. Artikel tersebut juga menginformasikan bahwa dongeng memang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif.

Tidak hanya hasil penelitian, akan tetapi terdapat pula artikel ilmiah yang tertarik dengan tema pendidikan karakter. Salah satunya artikel karya (Padmaningsih, Sujono, & Suwanto, 2016) yang dimuat pada prosiding seminar nasional di UNS. Mereka menemukan bahwa nilai kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng tradisional Jawa adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat nilai moral religi yang berhubungan dengan Tuhan, kedua, terdapat nilai moral sosial, dan ketiga, terdapat nilai moral individual.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan memberi gambaran secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial. Penelitian deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk memberi gambaran berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2014)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka langkah-langkah penelitian ini adalah pertama, mengidentifikasi masalah penelitian. Kedua, merumuskan dan membatasi masalah. Ketiga, melakukan studi pustaka. Keempat, menentukan objek penelitian sebagai sumber data dan data. Kelima, mengumpulkan data, melakukan analisis data. Keenam, membahas hasil penelitian dan menarik kesimpulan. Terakhir, menyusun laporan penelitian dan mempublikasikannya.

Adapun dongeng bahasa Jawa yang digunakan yakni berjudul “*Kancil Nyolong Timun*”, “*Kancil lan Sabuk Nabi Sulaiman*”, “*Andong lan Laler Cilik*”, “*Semut lan Walang*”, “*Kadal lan Ula*”, “*Kancil lan Merak*”, “*Kancil lan Sipul*”, “*Kethek lan Bulus*”, “*Kidang lan Bulus*”, “*Kucing sing Pinter Ngalembana*”, “*Lutung Kasarung*”, “*Tikus mungsub Ula*”, “*Timun Mas*”, “*Kucing lan Tikus*”, “*Wedbus lan Jaran*”, “*Bebek Rupane Elek*”, “*Telu Babi Cilik*”, “*Pangeran Kodok*”, “*Serigala lan Pitung Bocah*”, dan “*Pangeran Seneng*”. Aspek pemilihan dongeng didasarkan pada pendidikan karakter dan diutamakan keberagaman cerita untuk menghindari kejenuhan. Tahap awal penelitian adalah melakukan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan teknik mendongeng yang dilanjutkan dengan perekaman dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dongeng berbahasa Jawa terbukti efektif dipergunakan sebagai pembentuk kepribadian anak. Nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng-dongeng tersebut terangkum dalam tiga nilai pokok, yakni nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya. Dongeng yang berhasil diidentifikasi tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti kerjasama, kerja keras, pantang menyerah, dan kemandirian. Pertama, dongeng bahasa Jawa kaya akan cerita sehingga dengan jumlah yang cukup banyak itu dapat menghindarkan kebosanan bagi para pendengar. Kedua, dongeng bahasa Jawa mempergunakan ragam bahasa Jawa ngoko yang mudah dipahami oleh anak-anak saat ini. Ketiga, alur ceritanya sederhana sehingga mudah dipahami. Keempat, dongeng merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan ajaran, nasehat ataupun petuah tanpa membuat pendengar merasa digurui.

Era disrupsi sebetulnya sudah banyak disinggung pula dalam berbagai pertemuan ilmiah seperti workshop ataupun seminar. Era yang muncul akibat revolusi industri 4.0 memang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Suatu era yang di dalamnya terjadi perubahan secara besar-besaran dan mendasar. Perubahan terjadi bukan dalam tempo yang ajeg, tetapi cepat dan mengagetkan. Suatu era yang memaksa manusia untuk berubah atau punah. Pasalnya, ketika seseorang sekedar berubah, tidak semua nilai akan mereka bawa. Pengetahuan dan keterampilan akan selalu dibawa. Namun ada satu yang sering dilupakan, yakni moral. Moral sering diabaikan dan ditinggalkan seiring kerasnya perubahan zaman. Film *Train to Busan* garapan Yeon Sang-ho memberi ilustrasi tentang hal ini. Bahwa manusia yang tidak kuat karakternya akan terjebak pada rangsangan dari luar. Dilukiskan di dalam film tersebut, banyak orang rela menutup mata dan mementingkan dirinya sendiri. Diam melihat sesamanya sengsara, membuang muka saat saudaranya membutuhkan pertolongan.

Tidak salah apabila banyak pihak mengkhawatirkan dampak dari era disrupsi. Ketakutan yang muncul saat orang-orang kehilangan kewarasannya dan tega menyakiti sesamanya asalkan dapat bertahan hidup. Sikap individualistis kuat muncul ke permukaan hingga melenyapkan batas-batas norma yang ada. Seolah pendidikan yang telah lama mereka terima hanya sebagai pakaian belaka. Tentu saja kita tidak ingin semua ini terjadi. Berbagai cara dan upaya dilakukan, salah satunya adalah penguatan nilai karakter.

Dongeng sebagai bagian dari karya sastra merupakan salah satu alat yang bisa dipergunakan sebagai sarana untuk mendidik. Sudah sejak dahulu dongeng menjadi andalan bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Kekuatan dongeng dan keterikatan anak-anak era 80-an terhadap dongeng bahkan sampai terabadikan pada sebuah lagu. Salah satu group band lawas Indonesia yaitu Wayang, yang ngetop di tahun 1999 merilis album berjudul dongeng dengan lagu andalan berjudul sama. Munculnya lagu tersebut merupakan sebuah bukti bahwa dongeng menjadi bagian dalam masyarakat kita selama turun-temurun.

Dongeng dalam penelitian ini berhasil diidentifikasi dengan kandungan nilai-nilai sebagai berikut.

Tabel 1:
Dongeng Berbahasa Jawa

No	Dongeng	Nilai		
		Religius	Sosial	budaya
1.	Kancil Nyolong Timun		√	√
2.	Kancil lan Sabuk Nabi Sulaiman	√		√

3.	Andong lan Laler Cilik	√	√	√
4.	Semut lan Walang	√	√	
5.	Kadal lan Ula	√	√	
6.	Kancil lan Merak	√	√	√
7.	Kancil lan Siput	√	√	√
8.	Kethek lan Bulus	√	√	
9.	Kidang lan Bulus	√	√	
10.	Kucing sing Pinter Ngalembana	√	√	
11.	Lutung Kasarung	√	√	√
12.	Tikus Mungsuh Ula	√		√
13.	Timun Mas		√	√
14.	Kucing lan Tikus	√	√	√
15.	Wedhus lan Jaran		√	
16.	Bebek Rupane Elek	√	√	
17.	Telu Babi Cilik	√	√	
18.	Pangeran Kodok	√	√	
19.	Serigala lan Pitung Bocah	√	√	√
20.	Pangeran Seneng	√	√	√
JUMLAH		17	18	11

Pada dasarnya semua dongeng mengandung nilai nilai tersebut di atas, tentu dengan kadar yang berbeda. Dari ketiga nilai tersebut, nilai yang paling menonjol adalah nilai religius. Kentalnya unsur religi dalam dongeng tidak terlepas dari sejarah warisan budaya bangsa sejak dahulu. Kebudayaan negara timur yang terkenal karena religiusnya. Indonesia pun terkenal pula dengan masyarakatnya yang santun dan murah senyum. Sebenarnya etika, sikap, dan unggah-ungguh bangsa kita inilah yang membuat para wisatawan dari mancanegara betah tinggal di Indonesia.

Beberapa dongeng dalam penelitian ini juga merupakan adaptasi dari cerita negara lain yang juga telah mengalami proses akulturasi sehingga kental nuansa Jawa termasuk bahasa yang digunakannya. Dongeng seperti pangeran kodok, sebetulnya adalah adaptasi dari cerita Pangeran Katak dari negara lain. Begitu juga dongeng Pangeran Seneng dan dongeng serigala lan pitung bocah. Sekali lagi ini membuktikan bahwa negara kita memiliki daya akulturasi yang tinggi. Meskipun sekarang, daya akulturasi bangsa kita tidaklah sekuat dahulu. Inilah salah satu dampak disrupsi. Perubahan yang terlalu cepat, membuat banyak orang gagap dan tertatih tatih mengikuti perubahan yang terjadi.

Salah satu contoh kandungan nilai religius terdapat dalam dongeng *bebek rupane elek*, memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap orang diciptakan Tuhan dengan keistimewaan masing-masing. Lengkap dengan kekurangan dan kelebihan. Namun kita seringkali lupa mengucapkan syukur

sehingga merasa minder atau menjadi orang paling tidak beruntung di dunia. Begitu juga sebaliknya, ada orang-orang yang merasa *overconfident* sehingga mudah sekali mencela kekurangan orang lain. Hal ini sering terjadi di lingkungan anak-anak dan remaja. istilah umum yang sering kita dengar adalah “*bully*” terhadap teman-teman sebaya yang dapat menghancurkan kepercayaan diri seorang anak. Seorang anak yang menerima *bully* berlebihan dan tidak mampu mengelola emosinya maka akan semakin membuatnya terpuruk dalam mentalitas pecundang, penakut, dan minder.

Bebek yang berwajah jelek, kulitnya pucat dan berbeda dari saudaranya tersebut, dikucilkan dari pergaulan, bahkan oleh saudara dan Ibu bebek. Hingga waktu berlalu, saat beranjak dewasa dia berubah menjadi sosok bebek yang tampan. Belakangan baru disadari bahwa dia bukanlah bebek, tetapi seekor angsa. Dahulu, ketika masih berupa telur. Telur angsa secara tidak sengaja menggelinding dan bercampur dengan telur bebek yang kemudian dierami oleh ibu bebek. Tentunya banyak pesan moral yang bisa diambil dari cerita tersebut. Baik dari sudut pandang si angsa, saudara-saudara bebek, si ibu bebek, ataupun beberapa hewan yang sempat ditemui oleh si angsa. Begitu juga dengan dongeng-dongeng yang lain dalam penelitian ini juga memberikan pesan moral yang baik bagi para pendengarnya.

Nilai sosial juga kental mewarnai beberapa dongeng hingga mencapai 18 judul dongeng. Dongeng Pangeran Seneng misalnya, merupakan salah satu dongeng yang sangat kental sekali dengan aroma sosial dan religi. Diceritakan seorang pangeran yang dulunya hidup serba kecukupan, dari kecil hingga ajal menjemputnya hidupnya dipenuhi kebahagiaan. Hingga masyarakat kota tersebut sampai membuat patung yang menyerupai dirinya. Patung yang bertatakan emas dan berlian. Dimaksudkan orang-orang yang melihatnya akan ikut bahagia. Oleh bantuan para dewa patung itu pun mempunyai nyawa sehingga bisa melihat sekitar kota itu.

Kisah sang pangeran senang itupun berlanjut, hari-hari dia lalui dengan melihat kenyataan yang jauh dari hidupnya dahulu. Ternyata banyak orang yang hidup serba kekurangan. Banyak kesedihan dan air mata dalam kota itu. Pangeran itupun menangis pilu, hingga tangisnya disadari oleh seekor burung pipit. Singkat cerita burung pipit itu mengabdikan permintaan sang pangeran untuk menolong orang-orang yang kelaparan dan membutuhkan uang dengan cara mengambil tiap permata dan emas yang ada pada tubuh si pangeran, hingga akhirnya tidak satupun ada bagian tubuh patung pangeran yang tertutup emas. Burung pipit yang kelelahan dan tidak kuat akibat perubahan musim itupun akhirnya mati di bawah kaki sang pangeran. Pangeran semakin sedih melihat teman satu-satunya yang selalu bersamanya pun ikut mati. Hingga dewa melihat hal itu kemudian membawa mereka ke surga dan menghidupkan mereka kembali.

Dongeng pangeran senang memiliki kandungan nilai sosial yang cukup tinggi. Mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan teman-temannya. Mengajarkan arti kebersamaan dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Dalam era disrupsi, orang-orang bisa berubah menjadi liar dan tidak peduli lagi dengan sekitarnya ketika mereka dihadapkan dengan keadaan “*survival of life*”. Intinya orang-orang akan cuek dan menjadi sangat egois ketika berbenturan dengan kepentingan atau sesuatu yang mengancam kenyamanan mereka.

Dalam penelitiannya, Patimah menyatakan bahwa dongeng yang disajikan dengan cara yang tepat dapat menjadi batu loncatan dalam membentuk seorang jenius. Fokus penelitiannya adalah bagaimana dongeng dapat meningkatkan kemampuan literasi anak dengan lebih cepat. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini yang menekankan pada kandungan moral atau fungsi dongeng sebagai pembentuk kepribadian anak. Namun, setidaknya ada korelasi antara kedua penelitian yakni mengungkap tentang keunggulan dari dongeng.

Karakter atau kepribadian menempati posisi yang krusial. Apapun zamannya, seberapapun majunya teknologi saat ini, belum mampu menggantikan peran kepribadian atau karakter seseorang. Ketika seseorang berkarakter, maka orang itu tidak akan melakukan hal-hal negatif seperti membolos kerja, budaya ngaret, korupsi, dan sifat deskruktif lainnya. Kepribadian yang telah terbentuk akan berakar kuat dalam diri seseorang dan tidak mudah terpengaruh oleh stimulus yang berasal dari luar.

Dalam konsep kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner, terdapat dua kecerdasan yang dekat dengan pembentukan kepribadian, yakni kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Tentu saja kemampuan untuk mengelola emosi diri dan berempati terhadap kondisi orang lain amat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mampu mengelola intrapersonal dan interpersonalnya akan menjadi seorang pribadi yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hambatan dari luar. Bagi peneliti kedua kecerdasan itu peneliti terjemahkan menjadi pendidikan karakter. Kecerdasan majemuk menurut Gardner ada di setiap manusia, dan setiap individu tersebut mempunyai setidaknya satu kecerdasan yang paling menonjol di dalam dirinya. Lihat pada gambar 1.

Gambar 1:
Kecerdasan Majemuk



Dongeng sebagai sarana pembentuk kepribadian berperan dalam hal memberikan stimulus melalui alam bawah sadar untuk memberikan kode pada tubuh supaya bertindak tepat dalam menghadapi segala sesuatu dari luar. Terlebih di era industri 4.0 yang akan didominasi oleh teknologi internet. Tantangan anak semakin besar. Ponsel pintar membawa beragam manfaat yang pada saat bersamaan membawa petaka pula bagi generasi muda. Kekhawatiran orang tua mengharuskan mereka untuk memberikan kontrol ekstra untuk anak-anaknya. Pro dan kontra tentang penggunaan ponsel pintar memang belum sampai ke permukaan, akan tetapi secara laten para orang tua membangun kesepakatan dengan anak-anak mereka tentang penggunaannya. Ada yang memberikan kebebasan penuh, dengan argumen dangkal, yang penting anak senang. Ada pula yang membatasi penggunaan ponsel dalam periode sehari sekali, atau seminggu sekali dan sebagainya. Adapula yang melarang sama sekali anaknya untuk tidak menggunakan ponsel pintar, karena

ketakutan terhadap dampak negatif teknologi. Padahal teknologi tidak dapat kita hindari.

Dongeng bahasa Jawa yang kaya akan cerita membuktikan bahwa kandungan petuah dan nasehat di dalamnya memberikan banyak alternatif dalam upaya menanamkan budi pekerti tanpa khawatir akan merasakan kejenuhan. Terlebih lagi, penggunaan dongeng sebagai penanaman budi pekerti didukung oleh pemerintah daerah Klaten yang mewajibkan adanya jam literasi (pemahaman terhadap karya sastra) di setiap minggunya. Peneliti merasakan sekali manfaat ini, ketika melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Kedua, dongeng bahasa Jawa menggunakan ragam bahasa *ngoko* yang mudah dimengerti oleh anak-anak yang notabene tinggal di Jawa Tengah. Bahasa pengantar yang mudah dimengerti menjadikan penyampaian dongeng menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Beberapa judul dongeng yang bahasanya paling sederhana contohnya ada dongeng “*Kancil lan Merak*”, “*Dongeng Kancil lan Sipul*”, dan “*Dongeng Kidang lan Bulus*”. Tentunya selain bahasa yang sederhana, penggunaan bahasa Jawa juga diharapkan dapat memelihara kearifan lokal budaya Jawa. Anak-anak menjadi terlatih untuk berpikir dan terbiasa menggunakan bahasa ibunya.

Hal ini sejalan dengan instruksi Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Salah satu pasal di dalamnya yaitu mewujudkan suasana belajar agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Jawa, dan secara aktif mampu memahami nilai-nilai estetika, etika, moral, kesantunan, dan budi pekerti. Selain itu pula adanya instruksi untuk mengupayakan, menjaga dan memelihara kelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa termasuk melakukan pembinaan dan pengembangan.

Ketiga, alur cerita yang mudah dipahami juga menjadikan dongeng sebagai sahabat yang baik bagi anak. Ada berbagai genre karya sastra, seperti lakon drama, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya perlu pemahaman yang lebih, sedikit diantaranya dibutuhkan seseorang dengan tingkat literasi yang tinggi untuk bisa membedahnya. Puisi atau geguritan misalnya, membutuhkan pemahaman yang mendalam. Orang yang tidak biasa berpuisi akan kesulitan menafsirkan isi dari puisi tersebut. Salah-salah justru akan menjadi salah tafsir. Seperti yang telah terjadi beberapa waktu lalu, sampai ramai di sosial media. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena puisi itu multi tafsir. Kaya dengan makna, indah, menginspirasi, namun juga sangat berbahaya.

Disaat muncul karya-karya sastra dengan nilainya yang begitu luarbiasa. Dengan berbagai rasa, bahagia, elegi, maupun karya yang menggemparkan dunia karena mengusik kemapanan. Dongeng hadir dengan

tanpa gebrakan. Ibarat kata seorang musafir yang berjalan tenang, anggun, tetapi bernas. Karena kehadirannya juga tidak kalah memberi manfaat bagi yang dilewatinya. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang ringan, bahasa yang sederhana hingga mudah dipahami, dan memang diperuntukkan untuk anak-anak. Tidak menutup kemungkinan untuk orang dewasa sekalipun.

Beberapa dongeng dalam penelitian ini pun memiliki beberapa alur yang menarik seperti dongeng Andong lan Laler cilik. Dalam kisahnya, pendengar diajak untuk berimajinasi tentang sosok seekor *laler* (lalat) yang berkomunikasi dengan Andong. Padahal andong adalah benda mati. Akan tetapi karena ketidaktahuan si Lalat, dia tetap saja bercakap cakap dengan Andong. Banyak hal menarik yang bisa digali dalam cerita ini. Misalnya pemilihan tokoh lalat. Lalat dalam kehidupan sehari-hari digambarkan sebagai hewan yang kotor dan jorok. Sejak kecil anak-anak selalu diajarkan untuk tidak mendekati lalat karena dapat tertular penyakit dan sebagainya. Melalui dongeng ini, kita bisa menyentuh sisi humanis seorang anak, bahwa lalat itu juga makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki sisi lain. Memiliki manfaat dan tanpa keberadaan lalat, maka dunia tidak akan seimbang.

Keempat, dongeng merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan ajaran, nasehat ataupun petuah tanpa membuat pendengar merasa digurui. Dongeng umumnya menceritakan sebuah peristiwa yang indah, jenaka, menarik perhatian, namun tetap memberikan petuah di akhir cerita. Hal ini sesuai dengan karakter dongeng yang menjadi obat pelipur lara. Hal-hal yang indah dan menyenangkan adalah bagian dari hidup anak. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan tawa, kebahagiaan, dan petualangan.

Dongeng “*Kancil Nyolong Timun*” merupakan salah satu dongeng yang sangat terkenal dan sering sekali dijadikan sebagai materi dongeng di manapun. Nilai moral yang terdapat di dalamnya merupakan salah satu nilai luhur yang tersampaikan kepada pendengar dengan cara yang menyenangkan tanpa merasa sedang digurui. Kancil digambarkan sebagai sesosok hewan yang nakal karena berani mencuri timun kepunyaan pak tani. Hal ini mengajari kita juga untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Justru pendidikan sejak dini inilah yang dapat menjadi pondasi atau dasar bagi sang anak untuk tidak mengambil apa yang bukan haknya.

Ramai dibicarakan di televisi bagaimana budaya korupsi sudah merasuki hampir di semua instansi. Apa perlu para koruptor itu didongengkan “*Kancil Nyolong Timun*”? Untuk sekedar mengingatkan mereka kembali tentang mengambil yang bukan haknya? Di dalam kehidupan sehari-hari kita terkadang lupa juga mengambil yang bukan haknya, mengajarkan anak-anak dengan cara yang keliru. Oleh karena itu perlu sekali untuk mereset ulang sistemnya atau memberikan antivirus untuk memperbaiki sistem yang telah rusak tersebut.

Era disrupsi pastinya juga akan kental dengan berbagai tantangan tersebut. Era ini telah memunculkan inovasi teknologi di semua sektor karena dipicu temuan baru diberbagai bidang seperti *quantum komputing*, teknologi nano, mobil otonom, robotik, bioteknologi, *Internet of Things*, dan *Artificial Intelligence* yang sudah menjadi bagian beberapa masyarakat kekinian. Perkembangan yang luar biasa tersebut pastilah membawa dampak. Seperti yang pernah diucapkan oleh Erik Brynjolfsson bahwa "*Technology has always been destroying jobs, and it has always been creating jobs*". Apabila kita mau merenungkan kembali, ucapannya memang benar adanya. Teknologi membuat banyak orang kehilangan pekerjaannya, namun pada waktu yang bersamaan pula muncul banyak peluang kerja baru di depan mata.

Contoh lainnya dapat dilihat pada dongeng "*Kancil lan Merak*", yang memberikan nilai moral bahwa sesungguhnya setiap manusia sudah diberikan bakat dan keistimewaan masing-masing. Sehingga tidak perlu ada rasa iri satu sama lain. Sosok kancil sebenarnya adalah refleksi dari diri kita yang sering kali lupa untuk bersyukur. Sosok Merak adalah orang lain yang sering kita jadikan ukuran atas kesuksesan diri kita sendiri.

Sistem pendidikan kita tanpa disadari juga mirip dengan dongeng "*Kancil lan Bulus*". Sistem yang memunculkan kancil-kancil dan bulus-bulus. Perlombaan dalam dunia pendidikan begitu kental. Sistem mengharuskan para siswa untuk berlomba dan istilahnya "saling gigit" demi mendapat predikat siswa terbaik. Perlombaan yang berfokus bukan pada kecerdasan majemuk, namun hanya pada kecerdasan logika saja. Akibatnya banyak kancil-kancil yang selalu kehausan akan pengakuan, kepandaian, dan keinginan agar eksistensi mereka diakui. Apabila ada yang lebih baik dari mereka, maka secepat kilat mereka akan berupaya untuk menyainginya. Jikalau dimungkinkan melebihinya. Bayangkan saja jika sebuah perusahaan, sekolah, universitas, atau instansi tertentu dipimpin oleh Kancil?

KESIMPULAN

Dongeng masih sangat dibutuhkan utamanya berfungsi sebagai pembentuk kepribadian anak di era disrupsi. Beberapa nilai yang bisa diambil dari cerita dongeng adalah nilai religi, nilai sosial (kesetiawakanan), dan nilai budaya. Tentu saja selain ketiga nilai tersebut, dongeng juga mengandung didikan seperti kerjasama, kerja keras, pantang menyerah dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Abasi, M., & Soori, A. (2014). Is Storytelling Effective in Improving the English Vocabulary Learning among Iranian Children in

- Kindergartens? *International Journal of Education and Literacy Studies*, volume 2, nomor 3; 7-11. doi:10.7575/aiac.ijels.v.2n.3p.7
- Hendri. (2013). *Pendidikan Karakter melalui Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Ipriansyah. (2011). Peran Dongeng bagi Perkembangan dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Ta'dib*, volume 16, nomor 1, 77-92. Diambil kembali dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/55/50>.
- Kisworo. (2016). *Revolusi Mengajar*. Jakarta: Asik Generation.
- Nuryanto, S. (2017). Peningkatan Nilai-nilai Karakter dengan Metode Mendongeng CAS CIS CUS di BA Aisyiyah Kaponan 2 Ponorogo. *Journal of Nonformal Education*, Vol 3, No 1 (2017), 11-20. doi:10.24914/pnf.v3i1.8732.
- Padmaningsih, D., Sujono, & Suwanto, Y. (2016). Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Dongeng Tradisional Jawa. *Penggalan Nilai-nilai Budi Pekerti dan Kearifan Lokal Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa* (hal. 102-112). Surakarta: Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, UNS.
- Patimah. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak pada Jenjang Sekolah Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Volume 2, nomor 2, 1-19. doi:<http://dx.doi.org/10.24235/al%20ibtida.v2i2.123>
- Pebryawan, K. (2016, Oktober). Pembelajaran Budi Pekerti dalam Novel Clemang-clemong Karya Suparto Brata. *Aditya*, Vol 9, nomor 2, 158-168.
- Ristekdikti. (2016). *rirn.risetdikti*. Diambil kembali dari Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia: <http://rirn.ristekdikti.go.id>.
- Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vitali, F. (2016). Teaching with Stories as the Content and Context for Learning. *Global Education Review*, Volume 3, nomor 1, 27-44. Diambil kembali dari <http://ger.mercy.edu/index.php/ger/article/view/153/182>.